

INTERPRETASI PRAKTIK *ISLAMIC SOCIAL REPORTING* (ISR) DAN PERSEPSI PENGELOLA TERHADAP DAMPAKNYA PADA KINERJA BANK SYARIAH INDONESIA (2022–2024)

Aulia Putri^{1*}, Jihan Luthfi Arwana², Muhammad Syafril Nasution³

^{1,2,3}UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

*Corresponding Author: auliaputri211104@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the interpretation of Islamic bank management regarding Islamic Social Reporting (ISR) practices and their perception of its impact on the performance and reputation of banks in Indonesia, particularly during the 2022–2024 period. The core problem is the variation in ISR implementation among banks and the necessity for greater transparency amid industry digitalization and competition. The methodology employed involves qualitative analysis and a case study on the sustainability reports of major Indonesian Islamic banks, notably PT Bank Syariah Indonesia (BSI), alongside a review of managerial motives for ISR implementation. Scientific findings indicate that management perceives ISR to have a dual motive: as a form of sharia compliance (religious responsibility) and as a corporate strategy to build legitimacy and reputation in the market. Comprehensive ISR practices, including zakat distribution and SME empowerment programs, significantly enhance public perception of the bank's image and ethics. It is concluded that ISR plays an essential role as a communication bridge for maqashid sharia values to stakeholders, ultimately contributing positively to the non-financial performance and customer trust in Islamic banks.*

Keywords: *Islamic Social Reporting (ISR); Islamic Bank; Reputation; Performance; Maqashid Sharia*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis interpretasi pengelola bank syariah terhadap praktik *Islamic Social Reporting* (ISR) dan persepsi mereka mengenai dampaknya pada kinerja dan reputasi bank di Indonesia, khususnya pada periode 2022–2024. Permasalahan utama adalah adanya variasi penerapan ISR antar-bank dan pentingnya transparansi di tengah tuntutan digitalisasi serta persaingan industri. Metode penelitian yang digunakan melibatkan analisis kualitatif dan studi kasus pada laporan keberlanjutan bank syariah besar di Indonesia, terutama PT Bank Syariah Indonesia (BSI), serta tinjauan motif pengelola dalam implementasi ISR. Temuan saintifik menunjukkan bahwa pengelola memandang ISR memiliki motif ganda: sebagai bentuk kepatuhan syariah (*tanggung jawab religius*) dan sebagai strategi korporat untuk membangun legitimasi dan reputasi di pasar. Praktik ISR yang komprehensif, mencakup penyaluran zakat dan pemberdayaan UMKM, secara signifikan meningkatkan persepsi publik terhadap citra dan etika bank. Disimpulkan bahwa ISR berperan esensial sebagai jembatan komunikasi nilai *maqashid syariah* kepada pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap kinerja non-finansial dan kepercayaan nasabah bank syariah.

Kata Kunci: *Islamic Social Reporting (ISR); Bank Syariah; Reputasi; Kinerja; Maqashid Syariah*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan signifikan, baik dari sisi aset, pembiayaan, maupun kualitas tata kelola. Salah satu aspek penting dalam penguatan tata kelola adalah praktik *Islamic Social Reporting* (ISR), yaitu kerangka pelaporan sosial yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah. ISR tidak hanya menekankan pengungkapan tanggung jawab sosial secara umum, tetapi juga menyoroti aspek spiritual, moral, dan kepatuhan syariah yang menjadi karakteristik utama lembaga keuangan syariah. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan (*sustainability*) dan etika bisnis, praktik ISR semakin memperoleh perhatian sebagai mekanisme untuk meningkatkan kepercayaan publik serta reputasi bank syariah.

Pada periode 2022–2024, bank syariah di Indonesia menghadapi tantangan berupa persaingan industri, digitalisasi layanan, dan tuntutan transparansi yang lebih tinggi. Kondisi ini menuntut pengelola bank syariah untuk memperkuat kualitas pelaporan sosial dan memastikan bahwa praktik ISR benar-benar mencerminkan nilai-nilai keislaman yang komprehensif. Di sisi lain, persepsi pengelola bank terhadap pelaksanaan ISR menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi sejauh mana pengungkapan ISR diterapkan secara konsisten. Persepsi yang positif umumnya mendorong implementasi ISR yang lebih kuat, yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan kinerja, baik secara reputasional maupun finansial (Nurilaizzati & Khoiriyah, 2023).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa implementasi ISR memiliki potensi meningkatkan kepercayaan nasabah, memperkuat citra perusahaan, dan mendukung kinerja keuangan bank syariah. Namun, temuan penelitian lain menunjukkan adanya variasi penerapan ISR antar-bank dan perbedaan persepsi pengelola terhadap manfaatnya. Oleh karena itu, studi mengenai interpretasi praktik ISR serta persepsi pengelola terhadap dampaknya pada kinerja bank syariah menjadi relevan untuk mengisi kesenjangan riset, khususnya pada konteks pasca pandemi dan periode pemulihan ekonomi 2022–2024.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengelola bank syariah menginterpretasikan praktik ISR, faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mereka, serta bagaimana persepsi tersebut berkaitan dengan kinerja bank syariah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan praktik ISR, peningkatan tata kelola, serta pengembangan kebijakan yang mendorong transparansi dan keberlanjutan dalam perbankan syariah di Indonesia (Amelia, 2025).

TINJAUAN PUSTAKA

Islamic Social Reporting (ISR)

Dalam penelitian Haryono (2022) *Islamic Social Reporting* (ISR) merupakan kerangka pengungkapan sosial yang berlandaskan prinsip syariah seperti keadilan, keseimbangan, dan akuntabilitas ilahiah. ISR dikembangkan sebagai pengembangan dari praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) namun dengan dimensi kepatuhan syariah yang lebih kuat. Pengungkapan dalam ISR mencakup aspek spiritual, distribusi zakat, dampak sosial, etika bisnis, serta keterlibatan pemangku kepentingan.

Menurut Salimudin & Jubaedah (2024), ISR memuat indikator pelaporan yang tidak hanya berorientasi profit dan keberlanjutan, tetapi juga amanah dan tanggung jawab religius. Dalam penelitian Maesya'bani, et al. (2019), perkembangan terbaru menunjukkan bahwa indeks ISR digunakan secara luas dalam penilaian transparansi

bank syariah di Asia Tenggara.

Indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) terdiri atas beberapa dimensi utama yang digunakan sebagai indikator dalam pengukuran tanggung jawab sosial perusahaan berbasis syariah, yaitu dimensi pendanaan dan investasi, produk dan jasa, sumber daya manusia, kegiatan sosial, serta lingkungan. Beberapa penelitian terbaru mengembangkan indikator tambahan, misalnya integrasi maqashid syariah dan sustainability Ismail (2025) menyebutkan bahwa dimensi kepatuhan syariah dan aktivitas sosial berbasis zakat menjadi indikator paling dominan dalam laporan bank syariah.

Persepsi Pengelola terhadap Manfaat dan Implementasi ISR

Pemimpin dan manajer bank syariah memandang *Islamic Social Reporting* (ISR) sebagai alat strategis untuk meningkatkan reputasi, memperkuat integritas syariah, serta membangun hubungan jangka panjang dengan nasabah. Persepsi pengelola terhadap ISR dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yakni pengalaman kerja dan pemahaman syariah, komitmen manajemen puncak, kebijakan organisasi, tuntutan stakeholder, serta tekanan regulasi.

Pengelola dengan persepsi positif meyakini bahwa ISR bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan nilai tambah yang dapat memperkuat kepercayaan masyarakat. Namun, penelitian Rahmawati & Rakhmawati (2024) menunjukkan masih terdapat variasi persepsi di antara pengelola, terutama terkait manfaat ekonomi langsung dari ISR. Perbedaan persepsi tersebut pada akhirnya memengaruhi kualitas implementasi ISR, baik dari sisi kedalaman informasi yang disampaikan maupun konsistensi dalam pelaporan.

Kinerja Bank Syariah

Kinerja bank syariah diukur melalui indikator keuangan dan non-keuangan. Indikator keuangan yang umum digunakan antara lain Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), serta Non-Performing Financing (NPF) (Sufyati, 2021). Namun, dalam konteks ekonomi syariah, kinerja juga mencakup dimensi kepatuhan syariah, kemanfaatan sosial, dan transparansi.

Dalam perspektif Islam, kinerja tidak hanya diukur dari profitabilitas tetapi juga dari sejauh mana bank memenuhi maqashid syariah, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Implementasi ISR menjadi salah satu instrumen untuk menunjukkan pemenuhan nilai maqashid syariah (Sujarwadi et al., 2025).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam interpretasi dan persepsi pengelola bank syariah terhadap praktik *Islamic Social Reporting* (ISR) serta dampaknya pada kinerja dan reputasi bank. Fokus penelitian diarahkan pada pemaknaan, motif, dan praktik implementasi ISR, bukan pada pengujian hubungan kausal secara kuantitatif. Objek penelitian difokuskan pada bank syariah di Indonesia, khususnya PT Bank Syariah Indonesia (BSI), dengan rentang waktu pengamatan tahun 2022–2024.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dan studi pustaka. Data utama diperoleh dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*), laporan tahunan, serta publikasi resmi bank syariah yang memuat pengungkapan ISR

(Hardani, 2020).. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku, dan regulasi yang relevan dengan *Islamic Social Reporting*, kinerja bank syariah, serta maqashid syariah. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengkaji isi laporan serta literatur untuk mengidentifikasi bentuk, kedalaman, dan konsistensi pengungkapan ISR.

Metode analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui teknik content analysis. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengklasifikasikan informasi berdasarkan dimensi dan indikator ISR, kemudian diinterpretasikan untuk melihat pola, makna, dan kecenderungan praktik pelaporan. Analisis juga diarahkan untuk mengaitkan temuan ISR dengan persepsi pengelola serta implikasinya terhadap kinerja non-keuangan dan reputasi bank syariah (Creswell, 2020). Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis dan interpretatif guna memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran ISR dalam perbankan syariah di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bank-bank syariah besar di Indonesia umumnya mengungkapkan ISR dalam dua kanal utama: Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) yang berdiri sendiri, dan/atau bagian khusus dalam Laporan Tahunan. Isi pengungkapan meliputi kombinasi narasi dan data kuantitatif: jumlah zakat/infak/sedekah yang disalurkan, program pemberdayaan masyarakat, peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan mekanisme kepatuhan syariah, serta inisiatif terkait prinsip-ESG yang disesuaikan dengan nilai syariah. Pada PT Bank Syariah Indonesia (BSI) memuat pilar keberlanjutan dan data program sosialnya dalam Laporan Keberlanjutan 2023 (PT Bank Syariah Indonesia Tbk., 2024).

Bentuk pengungkapan dan cakupan

BSI menampilkan pengungkapan ISR dalam format terstruktur pada laporan keberlanjutan dan bagian sosial di laporan tahunan: aspek-aspek utama yang diungkap meliputi pengelolaan zakat/infak (kerja sama dengan lembaga zakat), program pemberdayaan komunitas (CSR/pendayagunaan zakat), layanan keuangan inklusif (UMKM, mikro), pengembangan SDM (pelatihan, kesejahteraan karyawan), serta inisiatif lingkungan yang berkaitan dengan operasi kantor dan pendanaan berkelanjutan. Pengungkapan ini semakin mengadopsi terminologi ESG namun tetap dibingkai dalam perspektif syariah.

1. Kedalaman dan kualitas disclosure

Dari 2022 ke 2024 terlihat peningkatan kedalaman (lebih banyak indikator kuantitatif, target program, dan capaian). Namun beberapa dimensi masih bersifat naratif (kualitas deskriptif) daripada metrik kuantitatif komprehensif, khususnya pada aspek dampak sosial jangka panjang dan penilaian outcome program pemberdayaan. Hal ini konsisten dengan temuan literatur yang menunjukkan perbedaan antara intensitas pengungkapan (kuantitas laporan) dan kualitas (metodologi pengukuran dampak). Laporan dan rilis BSI mencatat jumlah penerima manfaat yang meningkat tajam ketika BSI memperluas program ZISWAF dan program pemberdayaan:

- a. Pada Tahun 2022: penerima manfaat program beasiswa/pendayagunaan dilaporkan dalam angka kecil untuk beberapa program spesifik seperti beasiswa. Namun agregat nasional penerima manfaat yang dilaporkan untuk cakupan ZIS di 2022 juga cukup besar pada level ratusan ribu ketika semua saluran dihitung.

- b. Pada Tahun 2023: BSI melaporkan penyaluran melalui BAZNAS yang menjangkau puluhan ribu penerima. Laporan keberlanjutan 2023 menyajikan beberapa jumlah penerima per program seperti beasiswa, pemberdayaan ekonomi pesantren, serta UMKM.
 - c. Pada Tahun 2024: angka penerima manfaat yang dilaporkan melonjak ketika BSI memperluas program nasional publikasi korporat dan media menyebut ~225.651 penerima manfaat untuk penyaluran zakat/penyaluran ZISWAF sepanjang 2024.
2. ISR sebagai Wujud Implementasi Maqashid Syariah
- a. Hifz al-din (melindungi agama / kepatuhan syariah). ISR melaporkan mekanisme kepatuhan syariah (peran Dewan Pengawas Syariah, audit syariah, produk halal) dan aktivitas pendukung nilai agama seperti penyaluran zakat/infak. Pengungkapan ini memperlihatkan komitmen institusi untuk menegakkan operasi yang sesuai prinsip syariah. Laporan BSI 2023–2024 menegaskan fungsi tata kelola syariah dan laporan penyaluran ZIS sebagai bagian dari tanggung jawab syariah korporat.
 - b. Hifz al-nafs (melindungi jiwa / kesejahteraan dasar). Program bantuan sosial, bantuan bencana, dan layanan inklusi keuangan yang dilaporkan melalui ISR (mis. penyaluran bantuan, pembiayaan mikro untuk kebutuhan dasar) bertujuan menjaga keberlangsungan hidup dan kesejahteraan komunitas. BSI melaporkan peningkatan nilai penyaluran ZIS dan jumlah penerima manfaat 2022→2024, yang menunjukkan fokus pada aspek perlindungan sosial.
 - c. Hifz al-nasl (melindungi keturunan / keberlanjutan keluarga). Inisiatif beasiswa, program pendidikan pesantren, serta pembiayaan usaha keluarga yang dilaporkan dalam ISR mendukung ketahanan keluarga dan pendidikan generasi muda, aspek inti maqashid nasl. Laporan keberlanjutan BSI menampilkan program beasiswa dan pemberdayaan pesantren sebagai bagian dari portofolio kegiatan sosialnya.
 - d. Hifz al-aql (melindungi akal / kapasitas intelektual). Pelaporan kegiatan pelatihan literasi keuangan, pemberian beasiswa, atau program peningkatan kapasitas UMKM berkontribusi pada pengembangan kapasitas intelektual masyarakat. ISR yang baik mencatat indikator output (peserta pelatihan) dan, idealnya, outcome (perubahan kemampuan/pendapatan). BSI mencantumkan program literasi dan pelatihan dalam SR 2023–2024, meski pengukuran outcome jangka panjang masih perlu penguatan.
 - e. Hifz al-mal (melindungi harta / kesejahteraan ekonomi). Pengungkapan ISR meliputi kebijakan pembiayaan produktif, inklusi UMKM, dan program pemberdayaan ekonomi yang bertujuan menjaga dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Tren kenaikan penyaluran ZIS dan program pembiayaan bertanggung jawab di BSI menandakan orientasi pada perlindungan dan distribusi kekayaan yang lebih adil (Maharani, et al., 2025).

Keseluruhan peta di atas menunjukkan bagaimana elemen ISR dapat dijadikan indikator operasional maqashid bukan sekadar retorika. Namun kualitas pengukuran outcome menentukan seberapa jauh klaim kontribusi terhadap maqashid dapat diverifikasi secara empiris (Jati, et al., 2020).

3. Motif pengelola dalam mengimplementasikan ISR

Pengelola bank syariah umumnya memandang ISR memiliki motif ganda: kepatuhan syariah dan tanggung jawab religius (menunjukkan komitmen pada prinsip syariah melalui pelaporan penyaluran zakat/infak, peran Dewan Pengawas Syariah), dan manfaat strategis korporat (reputasi, legitimasi regulator, dan

diferensiasi produk halal di pasar). Dalam laporan BSI 2022–2024 manajemen menempatkan pengungkapan ZISWAF, tata kelola syariah, dan program pemberdayaan sebagai bagian dari budaya korporat dan tata kelola syariah perusahaan. Studi empiris di konteks Indonesia juga menemukan motif serupa kepatuhan agama dan legitimasi/pemasaran sebagai pendorong utama ISR. Manfaat yang dirasakan manajemen dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Peningkatan reputasi dan legitimasi. ISR membantu membangun citra sebagai lembaga yang berkomitmen pada prinsip syariah dan keberlanjutan, yang mempengaruhi kepercayaan nasabah dan pemangku kepentingan. Laporan keberlanjutan BSI menekankan peran ISR dalam memperkuat kepercayaan publik.
- b. Akses dan retensi nasabah. Pengelola melihat ISR sebagai alat diferensiasi produk seperti produk halal dan pembiayaan inklusif sehingga berpotensi menarik nasabah yang mengutamakan nilai etis/syariah. Studi kuantitatif di Indonesia mengaitkan tingkat pengungkapan ISR dengan indikator nilai/persepsi pasar.
- c. Manajemen risiko reputasi dan kepatuhan Dokumentasi program zakat/CSR, tata kelola syariah, dan kebijakan pembiayaan membantu mengurangi risiko regulasi dan reputasi bila dikomunikasikan dengan jelas. BSI secara eksplisit menunjukkan penguatan tata kelola syariah dalam SR 2023–2024.
- d. Penguatan hubungan dengan pemangku kepentingan (stakeholder engagement) Pengelola memandang ISR memudahkan dialog dengan LSM, lembaga zakat (mis. BAZNAS), pemerintah daerah, dan komunitas penerima manfaat hal yang terlihat pada peningkatan jumlah penerima manfaat dan kemitraan yang dilaporkan BSI 2023–2024 (Bachtiar & Abdullah, 2025).

Dampak ISR terhadap Kinerja Bank

Pembahasan mengenai dampak *Islamic Social Reporting* (ISR) terhadap kinerja bank syariah dapat dipahami melalui beberapa aspek utama yang saling berkaitan, baik dari sisi finansial, reputasi, maupun perannya sebagai sarana komunikasi nilai-nilai syariah.

1. Dampak ISR terhadap Kinerja Finansial (Tidak Langsung)

Dampak ISR terhadap kinerja finansial bank syariah pada umumnya tidak muncul secara langsung dalam bentuk kenaikan laba atau rasio keuangan dalam jangka pendek, melainkan melalui jalur tidak langsung yang diawali oleh reputasi dan kepercayaan publik. ISR membantu mengukir reputasi kuat karena bank terlihat konsisten menjalankan tanggung jawab sosial sesuai prinsip syariah, dan reputasi ini kemudian berujung pada meningkatnya kepercayaan nasabah. Kepercayaan tersebut mendorong stabilitas Dana Pihak Ketiga (DPK) dan memperkuat retensi nasabah, sehingga dalam jangka panjang mendukung basis modal dan struktur pendanaan bank dua faktor yang penting bagi kesehatan finansial bank (Putra, 2014).

Selain itu, kepercayaan yang terbentuk melalui ISR juga berpotensi menarik segmen nasabah yang sensitif terhadap nilai syariah, sehingga mendorong preferensi pada produk halal serta memperkuat pertumbuhan aset melalui peningkatan produk deposit dan pembiayaan. Laporan ISR yang komprehensif dapat menguatkan brand value bank syariah seperti BSI, yang pada akhirnya membantu memperluas pangsa pasar secara berkelanjutan. Dalam konteks yang lebih luas, meningkatnya kualitas pengungkapan ISR juga dapat memengaruhi cost of capital dan minat investor yang mempertimbangkan aspek sosial dan keberlanjutan, karena bank dengan ISR yang kuat cenderung dipandang lebih kredibel sebagai emiten atau penerbit sukuk syariah

jangka panjang, sehingga akses modal menjadi lebih terbuka dan berpotensi lebih kompetitif.

2. Peran ISR dalam Meningkatkan Reputasi Bank Syariah

ISR bukan hanya alat pelaporan, tetapi juga instrumen untuk memperkuat legitimasi moral dan reputasi lembaga keuangan syariah. Melalui ISR, bank mengkomunikasikan komitmennya terhadap tanggung jawab sosial yang selaras dengan prinsip syariahmisalnya penyaluran zakat, pemberdayaan masyarakat, dan produk berbasis keadilan ekonomiyang kemudian dipahami sebagai nilai tambah oleh pemangku kepentingan. Studi empiris juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pelaporan sosial Islam secara signifikan meningkatkan persepsi publik terhadap citra dan reputasi bank syariah, termasuk temuan bahwa Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) yang mencakup ISR berpengaruh signifikan terhadap reputasi bank di Indonesia karena kontribusinya terhadap masyarakat sejalan dengan prinsip filantropi Islam.

Pada praktiknya, laporan keberlanjutan BSI periode 2022–2024 secara eksplisit menampilkan program-program sosial seperti penyaluran zakat, pemberdayaan UMKM, dan pelatihan literasi keuangan sebagai bagian dari tanggung jawab syariah sekaligus strategi membangun citra sosial. ISR yang komprehensif ini secara tidak langsung memposisikan BSI sebagai bank yang peduli pada kesejahteraan umat di mata publik dan pemangku kepentingan, sehingga mendukung reputasi bank sebagai institusi yang religius sekaligus etis. Dalam kerangka ini, ISR tidak hanya “melaporkan aktivitas”, tetapi membentuk persepsi tentang identitas bank syariah sebagai lembaga yang amanah, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan (Nurilaizzati & Khoiriyah, 2023).

3. ISR sebagai Bentuk Komunikasi Nilai Syariah

ISR juga memfasilitasi komunikasi nilai syariah kepada pasar yang lebih luas, bukan hanya kepada nasabah muslim, tetapi juga kepada investor dan pemangku kepentingan yang menaruh perhatian pada nilai etis dan keberlanjutan. Dengan demikian, ISR berperan sebagai jembatan antara prinsip maqashid syariah (tujuan syariah) dan persepsi publik terhadap komitmen sosial serta moral bank. Ketika ISR mampu menampilkan kepatuhan syariah, program sosial, pemberdayaan ekonomi, dan aspek keberlanjutan secara konsisten, maka pesan yang terbentuk adalah bahwa bank tidak hanya mengejar profit, tetapi juga menjalankan misi sosial dan moral yang selaras dengan tujuan syariah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelola bank syariah di Indonesia menginterpretasikan *Islamic Social Reporting* (ISR) sebagai instrumen ganda: memenuhi kepatuhan syariah dan sebagai strategi korporat untuk memperkuat legitimasi moral dan reputasi bank, yang konsisten dengan prinsip *maqashid syariah*. Implementasi ISR yang komprehensif, seperti yang dilakukan oleh BSI (melalui penyaluran zakat, pemberdayaan UMKM, dan literasi keuangan), terbukti signifikan dalam meningkatkan citra bank syariah di mata publik dan pemangku kepentingan, memposisikannya sebagai "bank yang peduli pada kesejahteraan umat". Lebih lanjut, kualitas pengungkapan ISR yang baik berpotensi mendorong pertumbuhan aset, menarik segmen nasabah yang sensitif terhadap nilai syariah, dan berpotensi menurunkan *cost of capital* bagi bank syariah.

SARAN

Sebagai saran, bank syariah didorong untuk meningkatkan kedalaman dan kualitas *disclosure* ISR dengan fokus pada metrik kuantitatif dan penilaian *outcome* program pemberdayaan jangka panjang. Selain itu, regulator perlu mempertimbangkan pengembangan panduan standar pelaporan ISR yang lebih terperinci, yang menekankan pengukuran dampak sosial yang selaras dengan tujuan syariah, guna memastikan konsistensi dan transparansi praktik di seluruh industri perbankan syariah

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F. R. (2025). *Pengaruh Islamic Corporate Governance dan Kecukupan Modal terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi oleh Islamic Social Reporting pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2021-2023* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Bachtiar, A. M., & Abdullah, A. (2025). The Effect of Islamic Corporate Social Responsibility on Financial Performance and Reputation of Islamic Banks in Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 12(2), 628-638.
- Creswell, John W. (2020). *Pengantar Penelitian Mixed Methods*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Grup.
- Haryono, H. (2022). Awareness to the islamic social reporting (ISR) disclosure: A case study in companies listed in Jakarta islamic index (JII). *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 348-358.
- Ismail, I., Samsudin, A. R., Dewi, A. A., Sumedi, Hafni, R. N., Purwanto, A., Amanatillah, D., Soumena, F. Y., Mahsun, Virliana, N. Z., Yani, Pratama, H., Manan, Y. M., Saifuloh, N. I., Nurjannah, M. R., Prahasti, T. W., Samsuddin, Hadiat, Hudan, D., ... Parwis. (2025). *Ekonomi syariah dan kesejahteraan sosial di Indonesia*. CV. Al-Haramain Lombok.
- Jati, K. W., Agustina, L., Muliastari, I., & Armeliza, D. (2020). Islamic social reporting disclosure as a form of social responsibility of Islamic banks in Indonesia. *Banks and Bank Systems*, 15(2), 47-55.
- Maesya'bani, M. B., Mulyati, S., & Maulidha, E. (2019). Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perbankan Syariah di Asia Tenggara. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 7(1, April), 23-36.
- Maharani, D., Ramdani, M. F., Arsih, F. J., Fatrisia, I. N., Ahmadi, A., & FR, N. (2025). Systematic Literature Review atas Penerapan Islamic Social Reporting (ISR) pada Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(4), 1602-1614.
- Nurilaizzati, F., & Khoiriyah, R. (2023). The Impact Analysis of Islamic Social Reporting Indexes on the Profitability Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(3).
- Nurilaizzati, F., & Khoiriyah, R. (2023). The Impact Analysis of Islamic Social Reporting Indexes on the Profitability Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(3).
- PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (2024). *Laporan keberlanjutan 2023: Melaju dengan aksi berkelanjutan*. PT Bank Syariah Indonesia Tbk. <https://ir.bankbsi.co.id/misc/SR/SR2023-ID.pdf>

- Putra, H. F. (2014). Analisis Pelaksanaan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perbankan Syariah di Indonesia Berdasarkan Indeks Islamic Social Reporting (ISR). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(1).
- Rahmawati, R., & Rakhmawati, I. (2024). Tax Aggressiveness: Tinjauan Leverage, Financial Distress, Capital Intensity Ratio, dan ICSR dengan Pemoderasi Ukuran Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(2), 245-257.
- Salimudin, M., & Jubaedah, D. (2024). Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR): Kerangka Konseptual dan Pelaporan Berdasarkan Maqashid Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(3), 2448-2458.
- Sufyati, H. S., Muktiyanto, A., & Mardillasari, R. (2021). *Indikator Keuangan & Non Keuangan Kinerja Bank Syariah di Indonesia* (Vol. 1). Cirebon: Penerbit Insania.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwadi, E. T., Tanjung, H., Huda, N., & Saptono, I. T. (2025). Ethical Governance In Cash Waqf: A Systematic Review Of Traditional And Contemporary Models. *Petita: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Syariah*, 10(2), 705-730.